

PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL MASYARAKAT BADUY DI ERA MODERN

Samsudin¹, Sapriya², Encep Supriatna³

^{1,2,3}Pendas Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

¹sam2317306@upi.edu, ²sapriya@upi.edu, ³encepsupriatna@upi.edu

ABSTRACT

The Baduy people are known as one of the indigenous groups in Indonesia that uphold their traditions and culture, including in the arts. The arts of the Baduy people are not only a means of aesthetic expression, but also reflect philosophical, spiritual values, and local wisdom that are passed down from generation to generation. This article aims to examine various forms of traditional arts of the Baduy people, such as weaving, weaving, and ritual arts, and the meanings contained therein. In the context of modernization and globalization, Baduy arts face major challenges, including in terms of preservation and commercialization. Through a qualitative approach with literature study methods and field observations, this study found that the arts of the Baduy people not only function as a cultural identity, but also as a medium to maintain harmonious relations between humans, nature, and the Creator. In addition, the results of the study show that the Baduy people continue to strive to maintain the authenticity of their arts despite facing changing times. This article recommends strengthening cultural preservation strategies through local education and the development of sustainable culture-based tourism. Thus, the traditional arts of the Baduy people can continue to live and develop, while providing inspiration for modern society.

Keywords: traditional arts, Baduy people, cultural preservation, local wisdom, globalizatio

ABSTRAK

Masyarakat Baduy dikenal sebagai salah satu kelompok adat di Indonesia yang memegang teguh tradisi dan budaya mereka, termasuk dalam kesenian. Kesenian masyarakat Baduy bukan hanya menjadi sarana ekspresi estetika, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk kesenian tradisional masyarakat Baduy, seperti seni tenun, anyaman, dan seni ritual, serta makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, kesenian Baduy menghadapi tantangan besar, termasuk dari sisi pelestarian dan komersialisasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi lapangan, penelitian ini menemukan bahwa kesenian masyarakat Baduy tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai media untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang

Pencipta. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy terus berupaya mempertahankan keaslian kesenian mereka meskipun menghadapi perubahan zaman. Artikel ini merekomendasikan penguatan strategi pelestarian budaya melalui pendidikan lokal dan pengembangan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, kesenian tradisional masyarakat Baduy dapat terus hidup dan berkembang, sekaligus memberikan inspirasi bagi masyarakat modern.

Kata Kunci: kesenian tradisional, masyarakat Baduy, pelestarian budaya

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi, dengan setiap suku bangsa memiliki keunikan seni dan adat istiadatnya. Salah satu kelompok masyarakat adat yang tetap mempertahankan keaslian budayanya adalah masyarakat Baduy. Terletak di wilayah Kabupaten Lebak, Banten, masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kedua kelompok ini memiliki tradisi dan kesenian yang menjadi cerminan nilai-nilai leluhur mereka yang masih terjaga hingga kini.

Kesenian masyarakat Baduy mencakup berbagai bentuk, seperti seni tenun, anyaman, seni ritual, dan seni lisan. Setiap karya seni yang mereka hasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Seni tenun, misalnya, menjadi simbol kerja keras, ketelitian, dan hubungan

harmonis antara manusia dan alam. Selain itu, berbagai ritual kesenian masyarakat Baduy sering kali terkait dengan kehidupan spiritual mereka, mencerminkan keyakinan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Namun, di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi, kesenian tradisional masyarakat Baduy menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi, masuknya pengaruh budaya luar, serta komersialisasi produk budaya menjadi ancaman bagi pelestarian nilai-nilai asli seni tradisional ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam peran kesenian dalam kehidupan masyarakat Baduy serta strategi yang dapat dilakukan untuk melestarikannya. Sesuai dengan pribahasa masyarakat Baduy yang ditulis oleh Uten Sutendy (2016) *Gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak. Nu pondok teu*

meunang disambung, nu panjang teu meunangdipotong, nu lain dilainkaeun, nu enya dienyakeun". Artinya masyarakat Baduy berpegang teguh dalam menjaga dan melestarikan alam dan tradisinya sehingga kehidupan masyarakat baduy dapat menjaga keseimbangan alam seiring dengan berjalannya waktu alam dan tradisinya tetap terjaga.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bentuk-bentuk kesenian tradisional masyarakat Baduy, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta tantangan dan peluang pelestarian kesenian tersebut di era modern. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya tradisional Nusantara.

B. Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan informasi mendalam tentang seni tradisional masyarakat Baduy, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan kunci, yang terdiri dari tokoh adat, seniman tradisional, dan anggota

masyarakat Baduy. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam pelestarian kesenian tradisional.

Aturan wawancara semi-terstruktur digunakan selama proses wawancara. yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi lebih mendalam. Pertanyaan wawancara difokuskan pada bentuk-bentuk kesenian yang masih dipraktikkan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan kesulitan dalam menegakkan tradisi dalam menghadapi perubahan. Selain itu, wawancara juga mengeksplorasi pandangan informan mengenai strategi pelestarian kesenian di masa depan.

Hasil wawancara direkam (dicatat) dengan izin dari informan dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis. Metode tematik, yang bertujuan untuk mengungkap pola dan tema penting yang relevan dengan tujuan penelitian, digunakan untuk menganalisis data. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang kesenian Baduy.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan tokoh adat yaitu Pak Jaro dan Kang Jamal seniman tradisional masyarakat Baduy mengungkapkan bahwa kesenian tradisional mereka tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Seni tenun dan anyaman, misalnya, bukan hanya berfungsi sebagai produk ekonomi tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Informan menegaskan bahwa motif-motif dalam kain tenun Baduy mengandung makna filosofis yang mencerminkan keharmonisan dengan alam, kerja keras, dan ketulusan. Kain tenun juga sering digunakan dalam upacara adat sebagai perlambang kesucian dan penghormatan terhadap leluhur.



Gambar 1. Wawancara bersama Jaro dan pegiat seni tradisional Baduy

Selain seni tenun, seni lisan seperti pantun dan nyanyian tradisional masih dipertahankan,

meskipun hanya dilakukan dalam lingkup tertentu, seperti acara adat atau pendidikan informal di dalam komunitas. Seni lisan ini dianggap penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kearifan lokal kepada generasi muda. Namun, beberapa informan menyatakan bahwa minat generasi muda terhadap seni tradisional mulai menurun akibat pengaruh teknologi dan budaya modern seperti mempelajari alat musik angklung buhun tarawelot untuk baduy dalam dan untuk baduy luar alat musik celempung buhun, goong koromong, angklung buhun, dan kecapi suling.



Gambar 2. Sanggar Musik Tradisional Baduy pimpinan Kang Jamal

. Dalam wawancara, para informan juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kesenian tradisional. Salah satu tantangan terbesar adalah masuknya pengaruh budaya luar yang mengubah pola konsumsi seni

masyarakat. Produk tenun dan anyaman Baduy, misalnya, sering dikomersialisasi oleh pihak luar yang tidak memahami nilai-nilai filosofis di baliknya, sehingga mengurangi esensi budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keterbatasan akses pendidikan formal dan ekonomi juga menjadi kendala dalam pengembangan kesenian tradisional.

Meskipun demikian, masyarakat Baduy berupaya mempertahankan tradisi mereka melalui pendidikan informal dan ritual adat. Tokoh adat berperan penting dalam mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai budaya dan pentingnya melestarikan kesenian tradisional. Informan juga menekankan pentingnya kerja sama dengan pihak luar, seperti akademisi dan pemerintah, untuk mendukung pelestarian budaya melalui program-program yang berbasis komunitas.



Gambar 3. Perempuan suku baduy luar sedang menenun kain

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa kesenian tradisional masyarakat Baduy tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika tetapi juga sebagai alat untuk menjaga identitas budaya, memperkuat kohesi sosial, dan menjaga hubungan harmonis dengan alam. Untuk menghadapi tantangan modernisasi, diperlukan strategi yang holistik, termasuk pelibatan komunitas dalam pelestarian budaya, peningkatan pendidikan budaya, dan pengembangan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan.



Gambar 4. Bersama Tiwin dan Ayah Tiwin suku Baduy Dalam

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional masyarakat Baduy memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya dan menjaga harmoni dengan alam. Bentuk-bentuk kesenian seperti seni

tenun, anyaman, dan seni lisan mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan kearifan lokal serta hubungan spiritual masyarakat Baduy dengan alam dan leluhur mereka. Namun, tantangan seperti modernisasi, komersialisasi, dan menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional menjadi ancaman bagi keberlanjutan kesenian ini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, masyarakat Baduy terus berupaya melestarikan tradisi mereka melalui pendidikan informal, ritual adat, dan partisipasi aktif tokoh adat. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan akademisi, diperlukan untuk mendukung pelestarian budaya melalui program-program berbasis komunitas yang berkelanjutan. Dengan strategi yang holistik dan inklusif, kesenian tradisional masyarakat Baduy dapat terus bertahan dan berkembang, sekaligus memberikan inspirasi bagi masyarakat luas dalam menjaga warisan budaya Nusantara.

Keberhasilan penerapan strategi ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dan menarik, serta

dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Untuk meningkatkan minat dan antusiasme siswa dalam belajar matematika, penelitian ini menyarankan agar lembaga pendidikan lain menerapkan strategi yang serupa. Pertumbuhan yang berkelanjutan, termasuk pelatihan guru dan penyediaan fasilitas tambahan, diperlukan untuk memastikan efektivitas strategi ini dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayah Tiwin, *Masyarakat Baduy*. Tahun.
- Jaro Oom Kepala Desa Kanekes, 43 Tahun.
- Kang Jamal, *Pegiat Pelestarian Alat Musik Tradisional Baduy*. 41 Tahun.
- Sutendy, Uten. 2015. *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Jakarta: PT Adhi Kreasi Pratama Komunikasi.